



**WUJUD HUMOR YANG DITIMBULKAN OLEH PELANGGARAN PRINSIP
KERJASAMA DALAM ANIME “DANSHI KOUKOUSEI NO NICHIJOU”
EPISODE 1-6 KARYA YASUNOBU YAMAUCHI**

JOURNAL

Diajukan untuk melengkapi sebagian persyaratan menjadi Sarjana Sastra

oleh

ILHAM DONI PRAKOSO
C12.2013.00465

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO
SEMARANG
2017**

PAGE OF APPROVAL

This journal has been approved by Board of Advisor, Japanese Study Program, Faculty of Humanities, Dian Nuswantoro University on 19 Oktober 2017.

Advisor

A handwritten signature in black ink on a light blue background. The signature is stylized, starting with a large, rounded 'O' shape, followed by a series of loops and a final vertical stroke.

Irma Winingsih, S.S, M.Hum

ABSTRACT

Ilham Doni Prakoso. 2017. The Form of Humor Caused by violation of the Cooperative Principles in Yasunobu Yamauchi's Anime Entitled *Danshi Koukousei No Nichijou* Episode 1-6. Japanese Study Program, Faculty of Humanities, Dian Nuswantoro University. Advisor: Irma Winingsih, S.S., M.Hum.

Keywords: Humor, maxim, breach of cooperative principles, pragmatic.

This thesis, The Form of Humor Caused by Violation Cooperative Principles in Yasunobu Yamauchi's Anime Entitled *Danshi Koukousei No Nichijou* Episode 1-6, aims to examine the violation of cooperative principles related to the characters' speeches in *Danshi Koukousei No Nichijou* episode 1-6. The researcher found four kinds of violations in the data, those are three **Maxim of Quality**, two **Maxim of Quantities**, three of **Maxim of Relevance**, and two **Maxim of Manner**. In addition, there are also four important dimensions that affect the elements of humor in the characters' speeches, those are Affiliative Humor, Self-Enhancing Humor, Aggressive Humor and Self-Defeating Humor. It can be concluded that the effect of humor occurs in the *Danshi Koukousei No Nichijou* because the author deliberately makes the speeches of the characters sound unnatural and ambiguous by violating of the cooperative principles beyond the viewer's point of view. The unnatural and ambiguous speeches are caused by the characters' unusual mind while delivering the speech . If the characters are able to deliver proper speech and do not violate the cooperative principle which contain important dimensions that can provide the effects of humor, the speeches will sound normal and do not give humor effects. On the other hand, if the characters' jokes become unnatural and strange, those also contain with jokes, the speeches will give funny impressions that can provide the effect of humor which is also supported by the images and expressions of the characters in the anime.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam humor juga dibutuhkan kepintaran antara kedua belah pihak, yaitu penutur dan mitra tutur. Penutur diharuskan dapat menempatkan humornya pada saat yang tepat, karena jika tidak, humor tersebut menjadi tidak lucu atau bahkan dapat melukai pihak lain. Di sisi lain, mitra tutur juga diharuskan bersifat dewasa untuk menanggapi sebuah humor, karena meskipun tajamnya kritikan dalam sebuah humor, humor tetaplah humor.

Salah satu media untuk menyampaikan humor adalah media elektronik yaitu sinema animasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (2012), animasi adalah sebuah acara televisi yang berbentuk rangkaian lukisan atau gambar yang digerakkan secara mekanik elektronis sehingga tampak di layar menjadi bergerak.

Anime adalah istilah untuk menyebutkan kartun dalam bahasa Jepang. Istilah tersebut khusus digunakan untuk menyebut kartun buatan Jepang. *Anime* merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *animation* yang dibaca *anime-shon*. *Anime* di Jepang biasanya digambar dengan menggunakan tangan maupun dengan menggunakan teknologi komputer. Di Jepang sendiri, orang-orang dari berbagai usia mulai dari anak-anak hingga orang dewasa sangat antusias menonton *anime*, karena menyajikan cerita dengan khayalan-khayalan yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan sekolah, percintaan, persahabatan, misteri, dan lain sebagainya.

Maksim merupakan prinsip yang harus dipatuhi oleh peserta tutur dalam berkomunikasi, baik secara interpersonal maupun tekstual dalam upaya melancarkan proses komunikasi. Grice (1975:45-47) mengutarakan bahwa komunikasi yang baik dapat terjadi apabila antara penutur dan mitra tutur patuh terhadap prinsip kerjasama yang dibagi menjadi empat maksim percakapan, yaitu Maksim Kualitas, Maksim Cara, Maksim Relevansi, dan Maksim Kuantitas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, oleh karena itu, masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bagaimanakah wujud pelanggaran prinsip kerjasama yang dapat menimbulkan efek humor tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud pelanggaran Prinsip Kerjasama yang menimbulkan efek humor.

1.4 Manfaat Penelitian

Teoretis

Penulis berharap penelitian yang berkaitan tentang pelanggaran prinsip kerjasama pada *manga* humor ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu linguistik, khususnya dibidang pragmatik bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pangalaman dan pengetahuan bagi para pembaca mengenai teknik percakapan bahasa Jepang, khususnya tentang pelanggaran prinsip kerjasama pada *anime* humor. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap dunia pragmatik Indonesia.

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Humor

Menurut Martin (2007:53-54), pada *sense of humor* terdapat 4 dimensi penting yang dapat mempengaruhi unsur dari humor tersebut yaitu diantaranya sebagai berikut.

- a. *Affiliative Humor* yaitu dimensi yang ditunjukkan kepada lingkungan atau pendengar dengan cara menceritakan sesuatu yang lucu atau membuat suatu candaan yang dapat menghibur secara spontan untuk mempererat suatu hubungan serta merenggangkan suatu situasi menegangkan dalam interpersonal.
- b. *Self-enhancing Humor* yaitu suatu dimensi yang melibatkan suatu pandangan humoris mengenai hidup. Serta sebuah kecenderungan agar dapat merasa terhibur dengan suatu ketidakpastian hidup ketika menghadapi suatu kemalangan atau stress.
- c. *Aggressive Humor* adalah dimensi yang berhubungan dengan bentuk berbagai gaya bahasa seperti berupa sarkasme atau sindiran, ejekan atau cemoohan yang merupakan humor yang bersifat menghina orang lain.
- d. *Self-defeating Humor* adalah dimensi yang meliputi berbagai sifat humor seperti humor yang menghina diri sendiri karena keinginan untuk menghibur orang lain dengan keterbatasan diri sendiri.

2.2 Teori Prinsip Kerjasama

Menurut Grice (1975: 45-47) menyatakan bahwa sebuah ujaran yang lazim terjadi jika di antara penutur dan lawan tutur mematuhi peraturan dalam prinsip kerjasama ketika berkomunikasi. 4 maksim yang terdapat dalam prinsip kerjasama adalah :

a. Maksim kuantitas (*maxim of quantity*)

Dalam maksim kuantitas, ujaran yang dihasilkan oleh penutur harus memberikan informasi yang diperlukan atau yang dibutuhkan saja. Penutur tidak perlu memberikan ujaran atau penjelasan lebih dari informasi yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Pada maksim ini, penutur lebih ditekankan untuk memberikan informasi yang secukupnya. Seperti pada contoh pada kalimat berikut ini.

i. *Orang tuli* itu ternyata petugas kebersihan.

ii. *Orang yang tidak dapat mendengar* itu ternyata adalah petugas kebersihan.

Pada contoh kalimat (i) penutur menjelaskan dengan singkat informasi mengenai kondisi dari petugas kebersihan tersebut. Karena pada kalimat (i) dianggap lebih efektif serta mengandung nilai kebenaran. Sedangkan pada kalimat (ii) penutur menjabarkan kondisi dari petugas kebersihan tersebut dengan kalimat yang terlalu panjang yang tidak perlu. Pada kalimat (ii) dianggap tidak efisien karena penjelasannya terlalu panjang.

b. Maksim kualitas (*maxim of quality*)

Pada maksim kualitas ini penutur diharuskan memberikan informasi yang benar. Maksud dari benar ini adalah bahwa baik dari pihak penutur maupun lawan tutur harus memberikan pernyataan benar dan tidak menganggap pernyataan itu salah. Dalam setiap percakapan, diharuskan hasil percakapan itu didukung oleh bukti yang memadai. Jika dalam percakapan penutur tidak menyertakan bukti yang mendukung, maka kemungkinan ada alasan tertentu yang menjadi dasar percakapan. Berikut ini contoh percakapan yang menggunakan maksim kualitas.

A: Ada berapa berapa sila dalam Pancasila?

B: Menurut buku Undang – Undang Dasar 1945, ada 5 sila yang tertulis dalam buku tersebut.

Dalam percakapan di atas, B memberikan jawaban yang kongkrit dengan menyertakan bukti. Bukti dalam percakapan di atas adalah buku Undang – Undang 1945.

c. Maksim relevansi (*maxim of relevance*)

Pada maksim ini, penutur diharuskan memberikan kontribusi tuturan yang relevan dengan masalah yang sedang menjadi topik pembicaraan. Berikut ini merupakan contoh kalimat percakapan yang menggunakan maksim relevan.

A : Teleponnya berbunyi!

B : Aku sedang mandi.

Pada saat A mengatakan pada B bahwa telepon rumah berbunyi, maka si A berharap bahwa B yang akan menjawab telepon tersebut. Namun B memberikan penolakan dengan mengatakan bahwa ia sedang melakukan aktivitas yaitu mandi. Dengan mengatakan alasan tersebut, B berharap A yang dapat menjawab telepon tersebut. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa keterkaitan antara penutur dan lawan tutur tidak selalu terdapat pada makna pada ucapannya. Tetapi bisa juga terletak pada apa yang diimplikasikan dari ucapan itu.

d. Maksim cara (*maxim of manner*)

Dengan maksim ini, para peserta pertuturan diharapkan untuk berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak ambigu dan tidak berlebih-lebihan serta runtut. Dalam wacana tuturan sehari-hari sering dapat dijumpai seorang penutur yang dengan sengaja tidak mengindahkan maksim ini, seperti yang terlihat pada dialog yang diambil dari Parker (1986) di bawah ini:

A: Mas aslinya mana ?

B: Saya aslinya Purworejo, Mbak.

A: Aduh, mas ini GR banget. Maksud saya, KTP asli saya mana ?

Dialog tersebut sering terjadi ketika (A) sedang memfotokopi KTP di sebuah tempat fotokopi di Jogja. Setelah KTP selesai difotokopi, (A) bermaksud meminta KTP yang asli dengan mengatakan "*Mas, aslinya mana?*" dan ternyata ditafsirkan keliru oleh (B) karena dia menyangka bahwa (A) menanyakan asal-usul dia. Tuturan yang bersifat taksa seperti ini sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan dapat membuat malu bagi pihak yang salah menafsirkan sebuah tuturan. Oleh karena itu, seyogyanya para peserta tutur menyadari bahwa hanya dengan memberikan kontribusi yang kooperatif maka sebuah komunikasi dapat berjalan dengan wajar.

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada skripsi ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan suatu penelitian yang diinterpretasikan dengan kata-kata yang ditulis atau ujaran yang dijabarkan melalui tulisan maupun lisan. Penelitian ini bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan kewajaran dengan tidak diubah dalam bentuk simbol atau bilangan. Ancangan yang digunakan untuk penelitian adalah prinsip kerjasama dalam pragmatik.

3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah anime "*Danshi Koukousei no Nichijou*" episode 1-6 dimana akan membahas mengenai analisis wujud humor yang ditimbulkan oleh pelanggaran prinsip kerjasama yang didukung juga oleh bukti gambar di dalam tayangan anime sebagai penguat analisis. Penulis

mengambil episode 1-6 karena di dalam episode tersebut terdapat data yang mewakili pelanggaran prinsip kerjasama yang diteliti oleh penulis.

3.3 Satuan Analisis Data

Data yang akan dianalisis berupa tuturan kalimat yang ada di dalam cuplikan *anime* “*Danshi Koukousei no Nichijou*” karya Yasunobu Yamauchi pada episode 1-6 yang mengandung humor di dalam tuturan para tokoh.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

- 1) Menonton dan mentranskrip *anime* “*Danshi Koukousei no Nichijou*” episode 1-6
- 2) Mencari dan mengumpulkan data berupa tuturan-tuturan yang terdapat dalam *anime* “*Danshi Koukousei no Nichijou*” yang melanggar prinsip kerjasama dan terdapat humor disetiap tuturan tersebut.
- 3) Mengkategorikan data ke dalam bentuk kalimat yang mengandung tuturan humor yang melanggar prinsip kerjasama yang akan dianalisis. Dalam hal ini penulis akan menganalisis mengenai wujud humor yang ditimbulkan oleh pelanggaran prinsip kerjasama dalam *Anime* “*Danshi Koukousei no Nichijou*” episode 1-6.

3.5 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini penulis mengutip data berupa tuturan-tuturan para tokoh dari cuplikan *anime* “*Danshi Koukousei no Nichijou*” pada episode 1-6 dengan melampirkan potongan gambar *anime* tersebut. Kemudian, penulis menganalisis tuturan-tuturan para tokoh *anime* dengan cara dijabarkan pada setiap tuturan yang dijadikan sebagai data. Tuturan yang terdapat dalam data, dianalisis dengan mencari makna humor pada setiap tuturan. Lalu penulis mengidentifikasi tuturan tersebut mengandung makna humor dan melanggar prinsip kerjasama atau tidak. Penulis menggunakan *anime* “*Danshi Koukousei no Nichijou*” episode 1-6 sebagai sumber data yang akan diteliti dan didukung juga oleh bukti gambar untuk memperkuat analisis penulis. Penulis juga memakai beberapa referensi yang berupa media cetak dan juga referensi yang mengambil dari jurnal.

ANALISIS DATA

4.1 Maksim Kualitas

タダクニ : ちょっと待ってマジ穿くの？
穿いた？
ヒデノリ : ああ！
ヨシタケ : なんとかな
Tadakuni : Chotto matte, maji haku no?
Haita?
Hidenori : Aa!
Yoshitake : Nanto kana

Tadakuni : Tunggu sebentar, beneran mau di pakai nih?
Udah dipakai?
Hidenori : Ya!
Yoshitake : Ya gitu lah



Dalam percakapan di atas ditemukan tuturan yang melanggar prinsip kerjasama yaitu pelanggaran maksim kualitas. Menurut Grice, berdasarkan maksim kualitas peserta percakapan harus mengatakan hal yang sebenarnya. Sedangkan percakapan di atas melanggar maksim kualitas karena kalimat yang dikatakan Hidenori dan Yoshitake tidak sesuai dengan perbuatan yang mereka lakukan.

Dimensi humor yang terdapat dalam tuturan data di atas adalah dimensi humor *Affiliative Humor* yaitu dimensi yang ditunjukkan kepada lingkungan atau pendengar dengan cara membuat suatu candaan yang dapat menghibur secara spontan untuk mempererat suatu hubungan.

4.2 Maksim Relevansi

ヨシタケ : 俺が体験した怖い話はね
ヒデノリ : い。。い。。痛い痛い痛い
てめえ それは怖い話じゃなくて 痛い話だろか
Yoshitake : **Ore ha taiken shita kowai hanashi ha ne**
Hidenori : I.. I.. itai itai itai....
Temee, sore ha kowai hanashi janakute itai hanashi daroka
Yoshitake : **Salah satu kisah seram yang pernah kualami..**
Hidenori : Uwaaa, sakit! Sakit! Sakit!
Brengsek.. Itu bukan cerita seram tapi cerita menyakitkan



Dalam tuturan data di atas ditemukan pelanggaran prinsip kerjasama yaitu pelanggaran prinsip kerjasama maksim relevansi. Menurut Grice, maksim relevansi peserta percakapan diharuskan memberikan peran yang relevan dengan masalah yang sedang menjadi topik pembicaraan.

Dimensi humor yang terdapat dalam data di atas adalah dimensi humor *Self-enhancing humor*, yaitu dimensi dimana kita dapat menertawakan diri kita sendiri seperti bercanda saat sesuatu hal buruk telah terjadi pada diri kita.

4.3 Maksim Kuantitas

先生 : あのさ終業式のときに配ったプリント
あれ間違えがあったのよね
急いで連絡も回したんだけど
どうもあんたらグループだけ連絡忘れたみたい
ハハ。。。。

Sensei : *Anosa.. Shuugyoushiki no toki ni kubatta purinto*
Are, machigae ga atta noyo ne
Isoide renraku mo mawashitan dakedo
Doumo antara guruupu dake renraku wasureta mitai
Haha...

Guru : Ngomong-ngomong, lembar pengumuman yang ku bagikan di upacara akhir semester..
Ada salah cetak disana
Meski aku sudah menghubungi sana-sini
Sepertinya cuma kalian yang lupa aku hubungi...
Haha!!



Palanggaran prinsip kerjasama di dalam data di atas adalah pelanggaran prinsip kerjasama maksim kuantitas karena tuturan yang disampaikan oleh sang guru

tersebut terlalu bertele-tele sehingga membingungkan ke empat murid yang ada di kelas. Seharusnya guru tersebut memberikan informasi yang diperlukan saja agar tuturan yang disampaikan dapat dimengerti oleh mitra tutur.

Dimensi humor yang terdapat di dalam data di atas yaitu dimensi humor *Affiliative Humor*. Hal ini ditunjukkan oleh tuturan sang guru di atas yang membuat suatu candaan yang dapat menghibur secara spontan untuk mempererat suatu hubungan serta merenggangkan suatu situasi yang menegangkan.

4.4 Maksim Cara

妹 : うるせい 今すぐ死なないと殺す
ぶっ殺されたくなかったら速く死ねえ

Imouto : **Urusei!! Ima sugu shina nai to korosu**
Bukkoro sareta kunakattara hayaku shinee!!

Imouto : **Alasan! Kalau kalian gak mati sekarang, akan ku bunuh kalian!!**
Kalau tidak mau aku pukuli sampai mati, cepat mati!!



Dalam tuturan tersebut penulis menemukan pelanggaran dalam maksim cara karena tuturan yang disampaikan oleh adik perempuan Tadakuni tidak disampaikan secara jelas dan memiliki makna yang kabur atau ambigu.

Didalam data di atas juga terdapat dimensi humor berupa *Aggressive Humor*. Hal ini ditunjukkan oleh tuturan adik perempuan Tadakuni diatas yang berupa ancaman sekaligus sarkasme kepada Yoshitake dan Hidenori.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis yang meneliti tentang Wujud Humor yang Ditimbulkan oleh Pelanggaran Prinsip Kerjasama pada tuturan-tuturan tokoh yang terdapat di dalam *anime Danshi Koukousei no Nichijou* episode 1-6, telah ditemukan empat macam Pelanggaran Prinsip Kerjasama. Pelanggaran Prinsip Kerjasama yang terdapat di dalam data tersebut antara lain Tiga Maksim Kualitas, Dua Maksim Kuantitas, Tiga Maksim Relevansi dan Dua Maksim Cara. Selain itu terdapat juga empat dimensi penting yang dapat mempengaruhi

unsur humor di dalam tuturan-tuturan para tokoh anime tersebut di antaranya *Affiliative Humor*, *Self-enhancing Humor*, *Aggressive Humor* dan *Self-defeating Humor*.

Berdasarkan empat macam pelanggaran prinsip kerjasama yang ditemukan setelah analisis, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa wujud humor yang terjadi di dalam *anime* tersebut terjadi karena pengarang cerita sengaja membuat tuturan-tuturan para tokoh di dalam *anime* tersebut terlihat tidak wajar dan ambigu yang melanggar prinsip kerjasama di luar pemikiran para penonton. Jika tuturan para tokoh merupakan tuturan yang wajar dan tidak melanggar prinsip kerjasama dan mengandung dimensi penting yang dapat memberikan efek humor, maka tuturan tersebut akan terlihat biasa dan tidak terlalu menimbulkan efek humor. Tetapi ketika tuturan-tuturan tokoh tersebut menjadi tidak wajar dan terkesan aneh dengan banyolan para tokohnya, maka akan menambah kesan lucu yang dapat menimbulkan efek humor yang didukung oleh gambar dan ekspresi dari para tokoh di dalam *anime* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariefandi, F. 2015. *Tindak Tutur Ilokusi Yang Memberikan Efek Humor Kepada Pembaca Dalam Manga Azumanga Daioh Volume 1*. Semarang: Skripsi Universitas Dian Nuswantoro
- Ellytias, R. D. 2013. *Pelanggaran Prinsip Kerjasama Sebagai Penunjang Pengungkapan Humor Dalam Manga Kureyon Shinchon Volume 10*. Semarang: Skripsi Universitas Dian Nuswantoro
- Hughes, L. W. 2008. *A Correlational Study Of The Relationship Between Sense of Humor and Positive Psychological Capacities. Economics and Business Journal: Inquires and Perspective*.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. (Terj) M. D. D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia
- Martin, R. A. 2007. *The Psychology of Humor: an Integrative Approach*. California: Elsevier Academic Press
- Matsura, K. 1994. *Kamus Bahasa Jepang – Indonesia*. Kyoto, Jepang: Kyoto Sangyo University Press
- Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik dan penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha ilmu
- Wijaya, I. D. P. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset

Yule, G. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<http://ntotmbol.blogspot.co.id/2016/10/pendapat-para-ahli-tentang-humor.html>.

Diakses pada tanggal 20 Agustus 2017

<https://www.psychologytoday.com>blog>. Diakses pada tanggal 12 September 2017